

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian keaktifan belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti rajin atau giat, kemudian kata tersebut mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga berbunyi keaktifan yang berarti kerajinan atau kegiatan.¹ Sedangkan belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, artinya belajar adalah melakukan kegiatan, jadi tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.² Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika siswa dengan keaktifan sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Sehingga, belajar itu dapat berhasil jika melalui bermacam-macam kegiatan.³

Belajar perlu adanya aktifitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, “*learning by doing*”. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas belajar didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern aktivitas didominasi oleh siswa.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1994, hlm.759.

² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hlm.96

³ Zakiah Darajdat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi aksara, Jakarta, 2001, hlm.157.

⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm.87.

Belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Pada saat aktif belajar, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar, ia mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang ia pelajari. Sehingga keaktifan belajar siswa dapat diartikan sebagai segala bentuk peran siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru.⁵

Menurut Suwardi, keaktifan belajar diartikan sebagai keaktifan siswa dalam menanggapi atau merespon apa yang disampaikan oleh pendidik melalui berbagai metode yang digunakan.⁶ Sedangkan menurut Hisyam Zaini, keaktifan belajar adalah tindakan siswa secara aktif menggunakan otak, baik dalam menemukan ide pokok dalam materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁷

Menurut peneliti, keaktifan belajar yaitu segala sesuatu yang timbul dari siswa sebagai ungkapan, respon atau perhatian terhadap materi yang diberikan oleh guru. Respon tersebut dapat berbentuk jasmani maupun rohani, sehingga dampak dari pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa, karena aktivitas belajar itu merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

b. Ciri-ciri Keaktifan Belajar Siswa

Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau ceramah. Salah satu strategi yang dibuat

⁵ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm.48.

⁶ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007, hlm.63.

⁷ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD (Centre for Teaching Staff Development), IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm.xvii.

dalam buku ini adalah menjadikan pembelajaran berlangsung secara aktif beberapa ciri dari pembelajaran aktif adalah:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa
2. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
3. Pembelajaran mendorong anak untuk berfikir tingkat tinggi.
4. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda.
5. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru).
6. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar.
7. Pembelajaran berpusat pada anak.
8. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
9. Guru memantau proses belajar siswa, dan.
10. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.⁸

Pandangan lain yang menyatakan tentang ciri-ciri keaktifan belajar siswa menurut W.Gulo adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa *live-in* dalam proses belajar mengajar sehingga mereka menikmati pengalaman belajar itu dengan gembira. Kegembiraan dalam pengalaman belajar membuat pengalaman belajar tidak terkait pada ruang dan waktu.
- 2) Kegiatan belajar berjalan secara antusias. Keinginan mengetahui, mencari disertai dengan keyakinan pada diri sendiri berkembang dalam proses belajar.
- 3) Ada rasa penasaran diikuti dengan sikap *on the task*. Pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam kelas akan diteruskan di luar kelas, baik dalam arti pengalaman belajar terstruktur maupun pengalaman belajar mandiri.⁹

⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Menggunakan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 20014, hlm. 75-76.

⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008, hlm.76.

Menurut peneliti, ciri-ciri keaktifan belajar dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam pembelajaran serta kegiatan belajar dapat berjalan dengan antusias. Kegiatan tersebut meliputi membaca buku, mendengarkan, mencatat penjelasan-penjelasan guru dan berani bertanya atau mengungkapkan pendapat saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Bentuk-bentuk Keaktifan dan Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa bisa berupa aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental, Uzer Usman membagi aktivitas belajar ini atas lima kegiatan, antara lain:

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah dan pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak (*motor activities*), seperti senam, atletik, menari dan melukis.
- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.¹⁰

Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan bahwa keaktifan belajar bentuknya beraneka ragam, yaitu keaktifan bersifat fisik dan psikis.¹¹

- 1) Keaktifan bersifat fisik yaitu kegiatan siswa dalam pembelajaran yang diamati. Kegiatan ini meliputi:

- a. Membaca buku-buku yang memiliki relevansi dalam bidang studi

Membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah maupun di

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm.22.

¹¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.45

perguruan tinggi. Membaca disini tidak berarti hanya membaca buku teks saja, tetapi juga membaca buku-buku lainnya yang berhubungan dengan bidang studi.¹²

b. Menjelaskan penjelasan dari guru

Siswa hendaknya mendengarkan penjelasan guru dalam pembelajaran, karena mendengarkan merupakan aktivitas belajar yang diperlukan agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Dalam mendengar, hendaknya tidak ada hal-hal yang mengganggu konsentrasi siswa. Gangguan dalam belajar memang selalu ada, namun hal itu dapat diupayakan agar berkurang.¹³

c. Menulis atau mencatat keterangan dari guru

Dengan mencatat, siswa akan terbantu dalam meningkatkan daya ingat dan dapat mengingat suatu materi dengan baik ketika menuliskan kembali. Tanpa mencatat, kebanyakan siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil dari materi yang dibaca atau didengarkan.¹⁴

d. Memberi tanggapan

Tanggapan merupakan gambaran atau berkas yang tinggal dalam ingatan setelah siswa melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memberi pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa, misalnya dengan bertanya atau mengemukakan pendapat.¹⁵

2) Keaktifan bersifat psikis yaitu kegiatan siswa dalam pembelajaran yang sulit diamati. Kegiatan ini meliputi:

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.41

¹³ *Ibid.*, hlm.38

¹⁴ Paryanti Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 104-105

¹⁵ *Opcit.*, Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.45

a. Memperhatikan

Perhatian merupakan pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.¹⁶

b. Berfikir

Berfikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menganalisis dan menarik kesimpulan. Dengan berpikir, siswa memperoleh pengetahuan baru, yakni mengetahui tentang hubungan antara sesuatu.¹⁷

c. Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis. Ingatan tersebut dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Ingatan adalah kemampuan untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah berlalu. Jadi, ingatan tersebut ada tiga fungsi yaitu memasukkan, menyimpan, dan mengangkat kembali jika diperlukan.¹⁸

Jika dilihat dari gaya belajar siswa, Moh. Sholeh Hamid membagi keaktifan belajar siswa menjadi tiga, yaitu:

- 1) Pelajar visual; yaitu pelajar yang dapat belajar baik jika menggunakan indera penglihatan.
- 2) Pelajar auditorial; yaitu pelajar yang dapat belajar baik jika menggunakan indera pendengaran.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.45

¹⁷ *Opcit.*, Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.44

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 44

- 3) Pelajar kinestetis; yaitu pelajar yang dapat belajar belajar baik jika menggunakan gerakan atau sentuhan.¹⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa macam-macam keaktifan belajar siswa dapat berbentuk jasmani seperti membaca buku-buku yang memiliki relevansi dengan bidang studi, mendengarkan penjelasan dari guru, menulis atau mencatat keterangan dari guru dan memberi tanggapan. Selain itu, keaktifan belajar juga berbentuk rohani seperti mengingat, memperhatikan dan berpikir.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Doni Juni Priansa dan Ani Setiani dari Martinis faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya;
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*);

¹⁹ *Opcit.*, Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, hlm.93

- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.²⁰

2. *Reinforcement* (Penguatan)

a. Pengertian *Reinforcement*

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.²¹ Melalui keterampilan *reinforcement* yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respons setiap kali muncul stimulus dari guru atau siswa akan berusaha menghindari respons yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian, fungsi ketrampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.²²

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub* mengemukakan, bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogjanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa berkata kepada seorang anak kecil: “Kemarilah dan ambillah”, tetapi kemudian tidak diberikan apa-apa, maka ia telah melakukan kedustaan (HR. Ahmad).

²⁰ Donni Juni Priansa dan Ani Setiani, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 65-66

²¹ *Op cit.*, Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 80-81

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm.37

Memberi penguatan atau *reinforcement* merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain. Respons tersebut ada yang positif dan ada yang negatif di mana respons positif misalnya anak diberikan hadiah atau pujian sedangkan respon yang negatif adalah memberi hukuman. Namun kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, dan berprestasi) tersebut frekuensinya akan berulang atau bertambah. Respon negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respon yang demikian dalam proses belajar mengajar disebut “memberi penguatan”.

Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif. Ketrampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh siswa calon guru agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis.²³

b. Tujuan dan manfaat pemberian *reinforcement*

Pemberian penguatan dalam penerapannya harus bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat. Pemberian penguatan yang tepat akan bertujuan dan memiliki manfaat sebagai berikut.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.236-237

- 1) Meningkatkan perhatian subyek didik.
 - 2) Memudahkan subyek didik dalam proses belajar-mengajar.
 - 3) Membangkitkan kepercayaan subyek didik.
 - 4) Meningkatkan motivasi belajar subyek didik.
 - 5) Mengendalikan perilaku belajar yang produktif.
 - 6) Mengarahkan cara berfikir tingkat tinggi.
 - 7) Membangkitkan kompetisi positif subyek didik dalam belajar.²⁴
- c. Komponen Jenis-jenis penguatan (*Reinforcement*)

1) Penguatan verbal

Penguatan yang diberikan guru berupa kata-kata/kalimat yang diucapkan seperti: bagus, baik, hebat, mengagumkan, kamu cerdas, setuju, ya, betul, tepat, dan sebagainya;

2) Penguatan gestural

Penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi arti/kesan baik kepada peserta didik. Penguatan gestural dapat berupa tepuk tangan, acungan jempol, anggukan tersenyum, dan sebagainya;

3) Penguatan dengan cara mendekati

Perhatian guru kepada peserta didik dengan cara mendekatinya. Penguatan dengan cara mendekati ini dapat dilakukan tatkala peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi, atau aktivitas lainnya;

4) Penguatan dengan cara sentuhan

Penguatan yang dilakukan guru dengan cara menyentuh peserta didik, seperti, menepuk pundak peserta didik, menjabat tangan, mengusap rambut kepala, mengangkat tangan peserta didik, dan sebagainya;

²⁴ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hlm.192

5) Penguatan dengan memberi kegiatan yang menyenangkan

Memberi penghargaan kepada kemampuan peserta didik dalam suatu bidang tertentu seperti peserta didik yang pandai bernyanyi diberikan kesempatan untuk melatih vokal pada temannya yang pandai dan dapat dijadikan tutor sebaya, dan sebagainya;

6) Penguatan berupa tanda

Adakalanya guru memberikan penilaian kepada peserta didik yang berupa simbol-simbol atau benda-benda. Penguatan ini dapat berupa komentar tertulis atas karya peserta didik, hadiah berupa buku tulis, piagam, lencana dan sebagainya.²⁵

d. Cara pemberian Penguatan (*reinforcement*)

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan yang diberikan dengan sengaja kepada individu yang menunjukkan tampilan benar dan tepat. Penguatan ini tidak tepat diberikan misalnya dengan mengatakan “tepat sekali jawaban anda” sambil memandang keluar jendela.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan ini diberikan kepada sekelompok subyek didik yang berprestasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Misalnya “Bapak bangga dengan kelas ini, mudah-mudahan dapat dipertahankan di masa mendatang. Mari kita bertepuk tangan!”.

3) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan harus diberikan segera setelah suatu perilaku benar dan tepat muncul. Jika diberikan dengan tenggang waktu lama, maka efek psikologisnya akan pudar.

4) Penguatan tidak penuh

Jika subyek didik memberikan jawaban benar sebagian, bisa diberi penguatan tidak penuh. Misalnya “Ya, jawaban anda sudah baik, hanya masih perlu dikembangkan!”

²⁵ *Opcit.*, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm.238-239

5) Variasi dalam penggunaan

Pemberian penguatan harus bervariasi, karena jika monoton akan kurang bermakna bagi subyek didik. Misalnya dengan hanya menggunakan kata “bagus” saja sepanjang proses belajar mengajar, atau hanya mengacungkan jempol saja.²⁶

e. Prinsip-prinsip pemberian penguatan

1) Kehangatan dan keantusiasan

Pemberian penguatan harus dilakukan dengan penuh hangat dan antusias. Suara, mimik, dan gerakan badan guru akan menggambarkan kehangatan dan antusiasme ini.

2) Kebermaknaan

Pemberian penguatan akan bermakna jika diberikan secara wajar dan sesuai dengan keaslian prestasi subyek didik. Subyek didik yang memiliki karya bukan buatan sendiri, jika mendapatkan penguatan tidak akan bermakna bagi dirinya.

3) Memberikan respon negatif

Komentar guru yang berupa ejekan, hinaan, kata-kata kasar, meremehkan, hujatan, perlu dihindari karena akan melemahkan semangat subyek didik. Sebaiknya jika subyek didik menjawab salah, perlu dipindah giliran.²⁷

3. Stimulus yang bervariasi

a. Pengertian Stimulus yang bervariasi

Stimulus yang bervariasi bisa juga disebut variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi.²⁸ Dalam model-model pembelajaran sebagai implementasi KBK, keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap guru. Sebab, KBK mengharapkan

²⁶ *Opcit.*, Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, hlm.192-193

²⁷ *Ibid.*, hlm. 193-194

²⁸ *Opcit.*, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* hlm.239

siswa berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam konteks inilah guru perlu menjaga agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan.²⁹

Keanekaragaman atau variasi sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar subyek didik. Seseorang akan jenuh jika menghadapi situasi yang itu-itu saja. Bahkan bisa jadi guru atau dosen dicap dengan satu gaya atau tipe mengajarnya. Dia datang, memberi ceramah, kemudian menghakimi subyek didik. Ada yang datang, menyuruh anak diskusi, kemudian guru merangkum.

Untuk itu perlu ketrampilan mengadakan variasi dalam mengajar. Ketrampilan variasi berguna untuk: (1) menimbulkan dan meningkatkan perhatian subyek didik terhadap belajar-mengajar, (2) meningkatkan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu, (3) membentuk sikap positif terhadap guru, (4) tercipta suasana nyaman dan bersemangat dalam belajar, (5) meningkatkan cara belajar siswa aktif.³⁰

b. Prinsip-prinsip penggunaan stimulus yang bervariasi

- 1) Variasi diterapkan dengan tujuan tertentu dan sesuai dengan tingkat kemampuan subyek didik.
- 2) Variasi dilakukan dengan wajar.
- 3) Variasi dilakukan berkesinambungan dan lancar, sehingga tidak mengganggu pelajaran.
- 4) Harus direncanakan dengan baik (dimasukkan dalam rencana pembelajaran).³¹

c. Komponen-komponen stimulus yang bervariasi

- 1) Variasi gaya mengajar guru

Variasi dengan cara mengajar guru meliputi: penggunaan variasi suara(*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa

²⁹ *Opcit.*, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm.39

³⁰ *Opcit.*, Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, hlm.195

³¹ *Ibid.*, hlm.195

(*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan, mimik (variasi dalam ekspresi wajah guru), dan pergantian posisi guru dan gerak guru dalam kelas (*teachers movement*).³²

a) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*)

Suara dapat diatur keras dan lemah, tinggi dan rendah, cepat dan lambat, gembira ke sedih, atau memberi tekanan pada kata-kata tertentu.

b) Pemusatan perhatian siswa (*focusing*)

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan “perhatian ini baik-baik,” atau “nah, ini penting sekali,” atau “perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti.”

c) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan di sengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.

d) Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*)

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.

e) Gerakan badan mimik

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam

³² Opcit., Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm.239

berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya.

f) Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*)

Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Terutama sekali bagi calon guru dalam menyajikan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negatif. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Biasakan bergerak bebas di dalam kelas. Gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada murid sambil mengontrol tingkah laku murid.
2. Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis sambil menghadap ke papan tulis.
3. Jangan membiasakan menerangkan dengan rah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau keluar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.
4. Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku murid.³³

³³ *Opcit*, Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 86-87

2) Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran

Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan, dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain sebagai berikut: variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*audio aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (*motorik*), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio-visual aids*).³⁴

Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*): Alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bagan, poster, diorama, spesimen, gambar, film, dan *slide*.
- b) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*): Suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lainnya.
- c) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*): Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk ke dalam hal ini, misalnya peragaan yang dilakukan oleh guru ataupun siswa, model, spesimen, patung, topeng dan boneka, dapat

³⁴ Opcit , Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 240

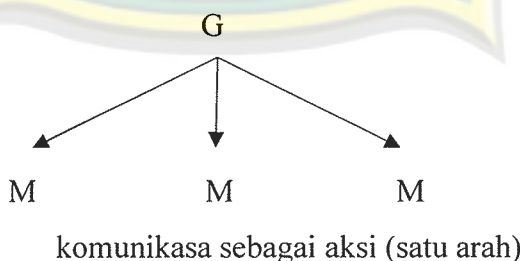
digunakan oleh anak untuk diraba, diperagakan, atau dimanipulasikan.

- d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio visual aids*): Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses belajar mengajar. Media yang termasuk AVA ini, misalnya film, televisi, radio, *slide projector* yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

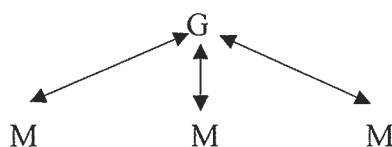
3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Pola guru-murid:

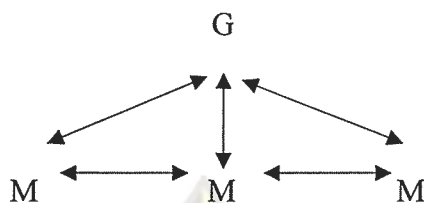


b) Pola guru-murid-guru:



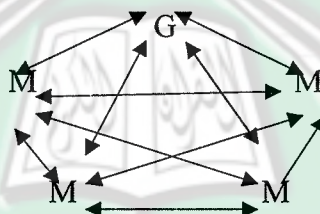
Ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi)

c) Pola guru-murid-murid:



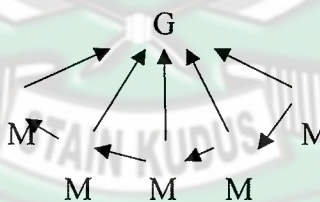
Ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.

d) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid:



Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).

e) Pola melingkar:



Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.³⁵

4. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri atas tiga kata berbeda, yaitu pendidikan, agama, dan Islam. Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses

³⁵ *Opcit* , Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* , hlm 88

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.³⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Arifin, Pendidikan Agama Islam diartikan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.³⁷

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dngan Alllah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

³⁶Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, Hlm. 155

³⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Dalam Pendekatan indisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm 8

keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁸

Dari uraian di atas mengenai pengertian tentang pendidikan agama dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
 - 2) Pendidikan Agama adalah pendidikan yang mengajarkan tentang hal-hal berdasarkan ajaran agama terutama agama Islam.
 - 3) Pendidikan Agama adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik sehingga dapat menapaki hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.³⁹
- b) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

³⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, Hlm. 29

³⁹ *Ibid*, Hlm. 86

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata) sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁰

c) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam dapat dijabarkan dalam tiga aspek berikut :

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliknya (muamalah ma' al khalik).
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia (muamalah ma' al makhluk).
- 3) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln dalam diri pribadi, ini berarti upaya

⁴⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 11-15

yang terus menerus untuk mengenal dan memperbaiki diri (muamalah ma'an nafs).

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam karena dalam pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh, dan iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya ataupun masyarakat, senang mengamalkan dan mengembangkan agama Islam serta mampu memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya.⁴¹

Adapun tujuan pendidikan agama Islam antara lain :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴²

d) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula, agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang

⁴¹Opcit, Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hlm. 160

⁴²Sofyan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, Hlm. 120-121

kebaikan yang dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Adapun ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketakwaannya, yaitu aktivitas yang konsisten pada nilai-nilai ilahiah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yaitu Tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai ini bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku bersifat relatif. Agama dipandang sebagai salah satu aspek kehidupan yang hanya berkaitan dengan aspek pribadi dan dalam bentuk ritual karena nilai agama hanya menjadi salah satu bagian dari sistem nilai budaya, tidak mendasari nilai budaya secara keseluruhan. Pelaksanaan ajaran agama dipandang cukup dengan melaksanakan ritual agama, sementara aspek ekonomi sosial, dan budaya lainnya terlepas dari nilai-nilai agama penganutnya. Padahal, ibadah memiliki nilai sosial yang harus melekat pada orang yang melaksanakannya.⁴³

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah agama semua orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab untuk membina dan mengasuh peserta didik dari segi jasmani maupun rohani agar mampu menjadi insan kamil sesuai dengan ajaran Islam.

e) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

⁴³*Opcit*, Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Hlm. 161

4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁴⁴

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok :

1. Keimanan.
2. Ibadah.
3. Al-Qur'an.
4. Muamalah.
5. Akhlak.
6. Syariah.
7. Tarikh.

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an, sedangkan pada SLTP SMU/SMK di samping ke-4 unsur pokok tersebut di atas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang pengaruh *reinforcement* dan *stimulus* yang bervariasi terhadap keaktifan belajar siswa bukanlah kajian yang baru. Berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan kajian yang telah mendahuluinya, dalam artian bahwa penulis mengakui betapa banyak penelitian yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa. Adapun kajian pustaka tersebut, peneliti telah memperoleh dua penelitian relevan yang telah ada sebelumnya. Walaupun mempunyai kesamaan tema tetapi jauh berbeda titik fokus pembahasannya. Dengan begitu bahwa kajian yang penulis kaji sudah barang tentu akan membidik hal-hal yang belum dibahas atau menambah porsi bahasan dari sisi-sisi yang kurang memperoleh perhatian dari penulis-penulis sebelumnya.

⁴⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, Hlm. 25-26

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

- 1) Pratiwi Wahyu Nugraheni dalam penelitiannya “*PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN (REINFORCEMENT) DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X SMA N 1 KLEGO BOYOLALI TAHUN 2010/2011*”⁴⁵

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan, bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Tingginya hasil belajar kelas eksperimen disebabkan karena penerapan *reinforcement* yang digabungkan dengan pemanfaatan fasilitas belajar yang dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, karena dengan memakai *reinforcement* ini guru dituntut agar bisa memotivasi siswa dan siswa menjadi nyaman dalam belajar dengan bantuan pemanfaatan fasilitas belajar. Jadi, proses pembelajaran dengan menggunakan *reinforcement* karena kesenangan siswa dalam belajar serta dengan pemanfaatan fasilitas belajar yang ada ini akan membuat siswa aktif, mandiri, serta siswa dapat mengemukakan pendapatnya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Perbedaan penelitian oleh Pratiwi Wahyu Nugraheni dengan penelitian ini adalah terletak pada variasi kemampuan dasar guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam penelitian Pratiwi Wahyu Nugraheni hanya membidik satu kemampuan dasar guru yaitu *reinforcement* yang akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji dua kemampuan dasar mengajar guru sekaligus dalam satu pembelajaran PAI yang nantinya akan berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

⁴⁵ Pratiwi Wahyu Nugraheni, *Pengaruh pemberian penguatan (reinforcement) dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA N 1 Klebo Boyolali Tahun 2010/2011*, Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2010.

- 2) Ahmad Yusuf dalam penelitiannya “*PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT VARIASI PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI SMA N 11 SEMARANG TAHUN AJARAN 2010/ 2011*”.⁴⁶

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan, bahwa minat belajar yang diperoleh siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Tingginya hasil belajar kelas eksperimen disebabkan karena persepsi siswa tentang variasi pengajaran yang menimbulkan motivasi dalam belajar, karena dengan memakai variasi pembelajaran ini guru dituntut agar bisa memotivasi siswa dan siswa menjadi nyaman dalam belajar sehingga membuat siswa aktif dalam belajar. Jadi, proses pembelajaran dengan menggunakan variasi pembelajaran karena kesenangan siswa dalam belajar karena memotivasi dalam belajar yang ada ini akan membuat siswa aktif, mandiri, serta siswa dapat mengemukakan pendapatnya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Perbedaan penelitian oleh Ahmad Yusuf dengan penelitian ini adalah terletak pada variasi kemampuan dasar guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam penelitian Ahmad Yusuf, hanya membidik satu kemampuan dasar guru yaitu variasi pembelajaran yang akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji dua kemampuan dasar mengajar guru sekaligus dalam satu pembelajaran PAI yang nantinya akan berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

⁴⁶ Ahmad Yusuf, *Pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam membuat variasi pengajaran pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA N 11 Semarang Tahun ajaran 2011/2011*. Progam study Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Semarang. 2011.

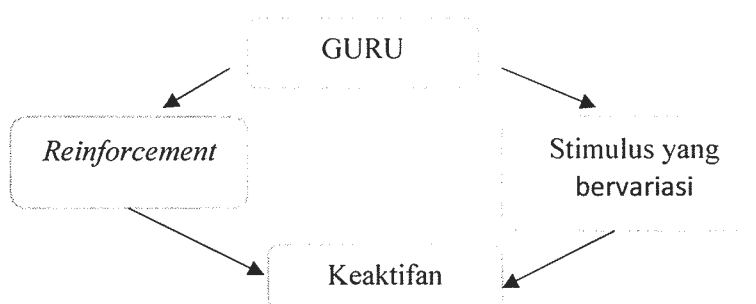
C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah proses mentransfer ilmu dari guru ke siswa. Namun, dalam mentransfer ilmu tersebut seorang guru harus menguasai betul cara mentransfernya. Seorang guru harus mengetahui strategi yang tepat dan harus memiliki kemampuan dasar dalam menerapkannya.

Pendidikan agama islam dimana itu adalah sebuah pendidikan yang berlandaskan yang utama yaitu al-qur'an dan hadist, jadi dalam mengajarkannya yang diajarkan tidak boleh ada paksaan karena islam tidak mengajarkan untuk memaksa. Peserta didik harus senang termotivasi dalam belajar.

Di SMP Negeri 2 Gabus, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan cara penguatan atau juga bisa dikenal dengan istilah *reinforcement* yaitu upaya guru meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Yaitu bisa melalui verbal (ucapan) maupun non verbal (gerakan). Selain dengan *reinforcement* di SMP Negeri 2 Gabus juga menggunakan stimulus yang bervariasi, yaitu ketrampilan guru menjaga iklim dalam pembelajaran agar tidak monoton. Adapun variasinya bisa pada waktu bertatap muka langsung saat proses pembelajaran maupun menggunakan media atau pola interaksi.

Dari deskripsi di atas di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan dengan menggunakan *reinforcement* dan stimulus yang bervariasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik menjadi senang belajar dan menimbulkan keaktifan dalam proses pembelajaran.



D. Hipotesis Penelitian

Setelah penulis mengadakan penelaah untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁷ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Penulis mencoba mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan *reinforcement* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan stimulus yang bervariasi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan *reinforcement* dan stimulus yang bervariasi dalam pembelajaran terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gabus Grobogan.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96.